

Penerapan *Applied Behavior Analysis* untuk Pertumbuhan Inklusif Anak dengan Profil Perkembangan Beragam

Nabila Cahyaningrum*¹
Riza Noviana Khoirunnisa²
Stephanie Hartanto³
Fatimatuz Zahro⁴
Inayah Vina Larasati⁵

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

^{3,4,5}Mighty Kids Child Development Center, Surabaya, Indonesia

*e-mail: nabila.22257@mhs.unesa.ac.id¹, rizakhoirunnisa@unesa.ac.id², klinikmightykidssby@gmail.com³

(Naskah masuk : 7 Februari 2026, Revisi : 1 Juli 2026, Publikasi : 22 Juli 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik penerapan terapi *applied behavior analysis* dalam memfasilitasi perkembangan anak dengan karakteristik profil yang beragam. Penelitian dilaksanakan di salah satu Pusat Tumbuh Kembang Anak di Surabaya dengan dua terapis sebagai informan utama yang menangani lima anak berusia 3–5 tahun, mencakup kondisi autisme, ADHD, keterlambatan bicara, gangguan sosioemosional, dan *global developmental delay*. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung selama empat bulan terhadap sesi terapi, serta telaah dokumentasi perkembangan anak dan catatan asesmen awal. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi sumber untuk menelusuri pola perubahan perilaku, dinamika respons anak, serta faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan *applied behavior analysis*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *applied behavior analysis* berkontribusi pada peningkatan respons instruksi, kontak sosial, komunikasi, dan kemandirian, meskipun dengan pola kemajuan yang berbeda. Anak dengan autisme menunjukkan peningkatan pada kontak sosial dan komunikasi, anak dengan GDD pada respons instruksi dan interaksi sosial, anak dengan ADHD mengalami perkembangan lebih lambat, anak dengan gangguan sosio-emosional meningkat relatif merata, dan anak dengan keterlambatan bicara meningkat pada aspek komunikasi. Implikasinya menekankan perlunya peningkatan kompetensi profesional terapis serta kolaborasi berkelanjutan antara tenaga ahli, orang tua, dan lembaga pendidikan guna mengoptimalkan layanan terapi berbasis *applied behavior analysis* dalam konteks perkembangan inklusif di Indonesia.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, *Applied Behavior Analysis*, Pertumbuhan Inklusif.

Abstract

This study aims to describe the practice of *Applied Behavior Analysis* (ABA) therapy in facilitating the development of children with diverse needs. The research was conducted at the Mighty Kids Surabaya Child Development Center with two therapists as the main informants who treated five children aged 3–5 years, covering conditions of autism, ADHD, speech delay, socioemotional disorders, and *global developmental delay*. Informants were selected using *purposive sampling* techniques. Data collection was conducted through semi-structured interviews, direct observation of therapy sessions over four months, and review of child development documentation and assessment records. Data were analyzed using a qualitative descriptive approach with source triangulation techniques to trace patterns of behavioral change, child response dynamics, and factors that supported and hindered the effectiveness of *applied behavior analysis* implementation. Research findings indicate that *applied behavior analysis* contributes to improvements in responsiveness to instructions, social contact, communication, and independence, although the patterns of progress vary. Children with autism show improvements in social contact and communication; children with GDD show improvements in responsiveness to instructions and social interaction; and children with ADHD experience slower progress; children with socio-emotional disorders has increased relatively evenly; and the number of children with speech delays has increased in terms of communication. The implications emphasize the need to improve therapists' professional competencies and ensure ongoing collaboration between experts, parents, and educational institutions in order to optimize *applied behavior analysis* based therapy services in the context of inclusive development in Indonesia.

Keywords: *Applied Behavior Analysis, Children with Special Needs, Inclusive Growth.*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sejak dini menjadi kunci utama dalam membangun sumber daya manusia berkualitas dan masa depan bangsa yang berkelanjutan. Pada periode perkembangan anak terutama sejak usia 0-6 tahun dikenal sebagai *golden age* (Kasmianti, 2024; Rijkiyani et al., 2022). Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, emosi, kemampuan kognitif, serta aspek psikososial (Kamelia, 2019) sehingga setiap kata dan perlakuan dari orang-orang di sekitarnya akan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku, cara berpikir, dan keterampilan intelektual anak (Azijah & Adawiyah, 2020; Untung et al., 2023). Untuk mendukung perkembangan tersebut, diperlukan pemenuhan berbagai faktor pendukung seperti asupan nutrisi yang baik, pola asuh yang responsif, serta stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia (Yunus et al., 2025).

Menurut penelitian dari World Health Organization (WHO), tercatat sekitar 52,9 juta anak berusia di bawah lima tahun mengalami gangguan perkembangan, dengan sekitar 54% di antaranya merupakan anak laki-laki (Putri et al., 2023). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2020) melaporkan bahwa 13% hingga 18% anak balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. UNICEF pada tahun 2020 menambahkan bahwa gangguan perkembangan motorik merupakan salah satu yang paling umum, dengan prevalensi mencapai 27,5% (Hamat et al., 2024). Studi Anggriani & Choirunnisa (2022) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perkembangan anak di Indonesia berkisar antara 12,8% hingga 16%, sehingga pemeriksaan dan skrining tumbuh kembang secara rutin menjadi langkah penting dalam deteksi dini. Gangguan yang sering dijumpai antara lain *autism spectrum disorder (ASD)*, *attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*, keterlambatan bicara, kesulitan artikulasi, gangguan perhatian, ketidakseimbangan koordinasi tubuh, dan masalah regulasi emosi (Anggriani & Choirunnisa, 2022). Temuan ini menunjukkan adanya urgensi untuk merancang intervensi berbasis bukti guna mencegah dampak jangka panjang dari gangguan perkembangan terhadap kualitas hidup anak.

Salah satu intervensi yang banyak digunakan untuk mendukung anak dengan kebutuhan perkembangan khusus adalah *Applied Behavior Analysis (ABA)*. *Applied Behavior Analysis* merupakan pendekatan berbasis teori pembelajaran yang menggunakan prinsip penguatan positif untuk meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif (Farida, 2023; Yunusiyah & Muhammad, 2024). Pendekatan ini dirancang secara individual dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik perkembangan setiap anak, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang terukur dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas *Applied Behavior Analysis* dalam meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian anak dengan autisme (Haya & Ardani, 2025). Namun, secara teoretis ABA tidak hanya relevan bagi anak dengan autisme, melainkan juga berpotensi efektif pada berbagai profil gangguan perkembangan karena berfokus pada hubungan antara perilaku, stimulus lingkungan, dan konsekuensi yang menyertainya. Prinsip-prinsip ABA, seperti penguatan positif, *prompting*, *shaping*, *task analysis*, dan pengulangan terstruktur, pada dasarnya ditujukan untuk membentuk perilaku adaptif serta mengurangi perilaku yang menghambat proses belajar (Rahmawati & Nurmaliyah, 2025), terlepas dari label diagnosis anak. Dengan demikian, ABA berpotensi diterapkan pada berbagai profil gangguan perkembangan karena berfokus pada pembentukan perilaku adaptif, pengurangan perilaku yang menghambat proses belajar, serta penguatan keterampilan fungsional yang dibutuhkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kerangka ini, efektivitas ABA tidak semata ditentukan oleh jenis gangguan, melainkan oleh ketepatan identifikasi target perilaku, konsistensi penguatan, intensitas latihan, dan kesesuaian program dengan kebutuhan individual anak.

Meskipun secara teoretis *Applied Behavior Analysis* memiliki potensi untuk diterapkan pada berbagai profil gangguan perkembangan, bukti empiris di Indonesia masih lebih banyak

berfokus pada anak dengan autisme. Sejumlah penelitian di Indonesia memperkuat bukti efektivitas metode *Applied Behavior Analysis* pada anak dengan autisme. Penelitian oleh Arsini et al (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak autis. Sementara itu, Julianingsih et al (2023) melalui kegiatan sosialisasi metode *Applied Behavior Analysis* kepada guru TK dan PAUD di sekolah inklusi menemukan bahwa metode ini memberikan manfaat nyata. Penelitian oleh Khofifah & Nadhirah (2024) meneliti penerapan metode *Applied Behavior Analysis* di Sekolah Khusus Negeri 01 Serang, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Applied Behavior Analysis* membantu mengurangi perilaku maladaptif seperti tantrum dan kesulitan berinteraksi, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas di sekolah inklusif. Penelitian terbaru oleh Tantri et al (2025) menambahkan temuan penting bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* efektif dalam meningkatkan kemampuan kontak mata anak autis di SKh Elok Asri. Dengan menggunakan desain *Single Subject Research* model A-B-A, penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada frekuensi kontak mata anak selama sesi intervensi, yang menandakan peningkatan keterampilan sosial dasar. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode *Applied Behavior Analysis* telah terbukti efektif dan banyak diterapkan pada anak dengan autisme, penerapannya pada anak dengan gangguan perkembangan lainnya masih memerlukan kajian lebih lanjut. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) untuk mengkaji implementasi *Applied Behavior Analysis* dalam konteks pendidikan yang lebih luas serta pada anak dengan kebutuhan perkembangan yang beragam.

Di Indonesia, terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) semakin banyak diterapkan di berbagai pusat tumbuh kembang anak, salah satunya di Mighty Kids Surabaya, yang melayani anak dengan beragam profil perkembangan dan tidak terbatas pada autisme. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemandirian anak, sekaligus mengurangi perilaku maladaptif melalui program yang terstruktur dan konsisten. Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bagaimana terapis menerapkan prinsip-prinsip *Applied Behavior Analysis* dalam praktik nyata, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan terapi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* dalam mendukung pertumbuhan inklusif anak dengan kebutuhan perkembangan yang beragam di Pusat Tumbuh Kembang Anak Mighty Kids Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur mengenai intervensi perilaku berbasis bukti, sekaligus memberikan implikasi praktis dalam pengembangan program terapi inklusif di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk menjawab bagaimana praktik penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* dilakukan oleh terapis dalam mendukung perkembangan anak dengan kebutuhan yang beragam serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* di pusat tumbuh kembang anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Pusat Tumbuh Kembang Anak Mighty Kids Surabaya. Partisipan terdiri atas dua orang terapis yang dipilih secara *purposive sampling* karena memiliki pengalaman profesional dalam menerapkan *Applied Behavior Analysis* pada lima anak berusia 3–5 tahun dengan berbagai profil perkembangan, seperti autisme, ADHD, keterlambatan bicara, gangguan sosio-emosional, dan *global developmental delay*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung selama empat bulan, serta studi dokumentasi berupa laporan perkembangan dan asesmen terapi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan strategi terapis, observasi untuk mencatat dinamika interaksi dan bentuk penguatan, sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat temuan. Penelitian ini telah memperoleh izin dari lembaga tempat penelitian dilaksanakan, persetujuan partisipasi dari terapis, serta *informed consent* dari orang

tua atau wali anak sebelum observasi dan penggunaan data perkembangan anak dilakukan. Seluruh identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking* kepada terapis untuk memastikan kesesuaian interpretasi, serta penyajian konteks penelitian secara rinci guna mendukung transferabilitas temuan. Analisis data dilakukan secara tematik deskriptif dengan mengacu pada tahapan analisis tematik Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2006), yang meliputi proses familiarisasi data, pemberian kode (*coding*), pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan kembali tema, serta interpretasi temuan sesuai fokus penelitian guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika penerapan *Applied Behavior Analysis* dalam mendukung pertumbuhan inklusif anak dengan kebutuhan perkembangan beragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui proses analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan selama empat bulan. Analisis menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam konteks layanan tumbuh kembang anak dengan kebutuhan perkembangan beragam, yaitu: (1) penerapan prinsip dan strategi intervensi *Applied Behavior Analysis*, (2) perubahan perilaku dan capaian perkembangan anak, serta (3) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan terapi.

3.1.1. Penerapan Prinsip dan Strategi Intervensi ABA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terapis menerapkan prinsip dasar *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan menekankan konsistensi, struktur, serta penggunaan penguatan positif sebagai inti dari proses intervensi. Konsistensi ditunjukkan melalui penerapan prosedur terapi yang seragam pada setiap sesi, baik dalam pemberian instruksi, respons terhadap perilaku anak, maupun dalam pemberian penguatan. Struktur terapi dirancang secara sistematis, dimulai dari penetapan tujuan perilaku yang spesifik, pemberian stimulus, pencatatan respons anak, hingga evaluasi keberhasilan intervensi.

Teknik intervensi yang digunakan meliputi *discrete trial training* (DTT), *prompting*, *fading*, dan *shaping*, yang diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan awal masing-masing anak. DTT digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru melalui tahapan yang jelas dan berulang, sementara *prompting* membantu anak dalam memberikan respons yang diharapkan pada tahap awal pembelajaran. Seiring meningkatnya kemampuan anak, *fading* dilakukan secara bertahap untuk mengurangi ketergantungan terhadap bantuan, sehingga anak mampu menunjukkan perilaku secara mandiri. Teknik *shaping* digunakan untuk membentuk perilaku kompleks dengan memperkuat respons-respons kecil yang mendekati perilaku target. Penguatan positif diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian verbal, sistem token, maupun akses terhadap aktivitas yang disukai anak, dengan tujuan meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak selama sesi terapi.

Selama proses terapi, terapis secara sistematis mengamati dan mencatat respons anak terhadap setiap stimulus dan bentuk penguatan yang diberikan. Data observasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan efektivitas strategi yang diterapkan serta sebagai bahan evaluasi untuk penyesuaian program intervensi selanjutnya. Melalui pemantauan yang berkelanjutan, terapis dapat mengidentifikasi respons yang paling efektif dalam memunculkan perilaku adaptif, sekaligus mengurangi perilaku maladaptif yang muncul. Strategi individualisasi menjadi aspek krusial dalam penerapan terapi *Applied Behavior Analysis*. Meskipun prinsip dasar yang digunakan sama, terapis melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan spesifik setiap anak. Penyesuaian ini bertujuan agar intervensi tetap relevan dan efektif bagi setiap anak, serta mendukung pencapaian tujuan terapi secara optimal.

3.1.2. Perubahan Perilaku dan Capaian Perkembangan Anak

Hasil observasi selama empat bulan menunjukkan bahwa seluruh anak mengalami perkembangan perilaku adaptif setelah mengikuti terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA), meskipun pola dan kecepatan perkembangannya berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Perubahan perilaku diamati pada kemampuan mengikuti instruksi, membangun kontak sosial, berkomunikasi, serta melakukan aktivitas secara lebih mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan terapis, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan terapi, penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*), serta penyesuaian program intervensi terhadap kebutuhan individual setiap anak.

Pada anak dengan gangguan spektrum autisme, perubahan terlihat melalui meningkatnya kemampuan mengikuti instruksi sederhana, mempertahankan kontak mata dan interaksi dengan terapis, serta menunjukkan komunikasi yang lebih responsif selama sesi terapi. Terapis menjelaskan bahwa pemberian penguatan positif secara konsisten membantu anak lebih mudah memahami rutinitas terapi dan mempertahankan perilaku yang diharapkan. Anak dengan *Global Developmental Delay* (GDD) menunjukkan perkembangan bertahap pada kemampuan memahami instruksi, merespons interaksi sosial, dan menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan baru, anak menunjukkan peningkatan partisipasi selama proses terapi berlangsung. Pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), perubahan terutama tampak pada meningkatnya kemampuan mempertahankan perhatian terhadap tugas, mengikuti arahan terapis, serta mengurangi perilaku impulsif selama sesi terapi. Terapis mengungkapkan bahwa kemajuan pada anak dengan ADHD cenderung berlangsung lebih bertahap karena memerlukan pengulangan dan penguatan yang lebih intensif dibandingkan profil perkembangan lainnya.

Sementara itu, anak dengan gangguan sosio-emosional menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengelola emosi, mengikuti aturan selama terapi, dan membangun interaksi yang lebih positif dengan terapis. Pemberian konsekuensi positif terhadap perilaku adaptif membantu anak lebih mampu mengontrol respons emosional dan berpartisipasi dalam kegiatan terapi. Pada anak dengan keterlambatan bicara, perubahan paling menonjol terlihat pada kemampuan komunikasi. Anak mulai lebih mampu memahami instruksi sederhana, menggunakan kata atau isyarat untuk menyampaikan kebutuhan, serta memberikan respons yang lebih aktif selama interaksi dengan terapis. Menurut terapis, perkembangan tersebut didukung oleh latihan komunikasi yang dilakukan secara berulang dan pemberian penguatan verbal maupun nonverbal secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan ABA memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku adaptif pada seluruh anak, meskipun capaian perkembangan setiap anak berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik gangguan perkembangan, kemampuan awal anak, intensitas latihan, serta konsistensi penerapan strategi ABA selama proses terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas ABA tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada penyesuaian intervensi terhadap kebutuhan individual setiap anak.

3.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Terapi

Analisis data menunjukkan bahwa efektivitas penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) dipengaruhi oleh tiga kategori utama, yaitu faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor institusional, yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan intervensi. Faktor personal terutama berkaitan dengan kompetensi terapis, termasuk pemahaman konseptual terhadap prinsip *Applied Behavior Analysis*. Terapis yang memiliki keterampilan analisis perilaku yang baik cenderung mampu menyesuaikan strategi intervensi dengan kebutuhan individual anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Faktor lingkungan berperan penting dalam mendukung generalisasi dan pemeliharaan perilaku positif di luar sesi terapi. Dukungan keluarga, khususnya keterlibatan aktif orang tua,

memungkinkan penerapan prinsip *Applied Behavior Analysis* secara konsisten dalam konteks kehidupan sehari-hari anak. Kestabilan rutinitas dan lingkungan yang terstruktur membantu anak memahami ekspektasi perilaku secara lebih jelas, sehingga perilaku adaptif yang telah dipelajari dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Sementara itu, faktor institusional turut menentukan kualitas dan keberlanjutan pelaksanaan terapi *Applied Behavior Analysis*. Ketersediaan fasilitas yang memadai, kebijakan lembaga dalam mendukung pelatihan dan pengembangan profesional terapis, serta adanya supervisi teknis secara berkala berkontribusi terhadap konsistensi penerapan intervensi. Namun demikian, keterbatasan durasi sesi terapi dan ketidakkonsistenan dukungan di lingkungan rumah diidentifikasi sebagai hambatan utama yang dapat mengurangi optimalisasi hasil terapi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan *Applied Behavior Analysis* tidak hanya bergantung pada kualitas intervensi di ruang terapi, tetapi juga pada sinergi antara terapis, keluarga, dan institusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam konteks layanan tumbuh kembang anak dengan kebutuhan perkembangan yang beragam di Pusat Tumbuh Kembang Anak Mighty Kids Surabaya. Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan perilaku adaptif, kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian pada seluruh anak, meskipun dengan tingkat kemajuan yang berbeda-beda sesuai profil perkembangan masing-masing. Peningkatan terlihat pada minggu ke-12 hingga ke-16 intervensi, menandakan pentingnya konsistensi, intensitas, dan durasi pelaksanaan terapi *Applied Behavior Analysis* dalam menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna (Peterson et al., 2024).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam mendukung perkembangan anak. Sejalan dengan temuan Fikriyah & Diana (2024) yang membuktikan bahwa *Applied Behavior Analysis* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bicara anak tunarungu ($p < 0,05$). Peningkatan tersebut terjadi karena *Applied Behavior Analysis* menekankan pembelajaran bertahap dan penguatan positif. Saputra et al (2022) juga menunjukkan bahwa durasi terapi berpengaruh terhadap hasil perkembangan perilaku anak autisme, semakin intensif terapi dilakukan, semakin besar peningkatan kemampuan sosial dan komunikasi. Selaras dengan itu, Amin et al (2022) menemukan bahwa penerapan *Applied Behavior Analysis* meningkatkan kemampuan sosial, imitasi, dan kepatuhan anak autisme. Selain itu, Qistina & Nadirah (2025) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam keberhasilan *Applied Behavior Analysis*, karena pelatihan teknik kontak mata dan kepatuhan terbukti meningkatkan efektivitas terapi di rumah.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya terfokus pada anak dengan autisme, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip ABA juga dapat diadaptasi secara efektif untuk anak dengan berbagai gangguan perkembangan lain seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), keterlambatan bicara, gangguan sosio-emosional, dan *Global Developmental Delay* (GDD). Anak dengan autisme menunjukkan perkembangan paling stabil pada kemampuan mengikuti instruksi dan kemandirian. Anak dengan GDD memperlihatkan peningkatan signifikan dalam memahami perintah dan berinteraksi sosial. Sementara anak dengan ADHD mengalami perbaikan bertahap dalam fokus dan kontrol diri. Anak dengan gangguan sosio-emosional menunjukkan peningkatan pada regulasi emosi dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan sosial, sedangkan anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan kemajuan paling pesat dalam aspek komunikasi reseptif dan ekspresif. Hasil ini membuktikan bahwa *Applied Behavior Analysis* bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan prinsip dasar teori pembelajaran operan dari B.F. Skinner (1965), yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk, dipertahankan, atau diubah melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut, khususnya penguatan positif.

Penerapan teknik *prompting*, *fading*, dan *shaping* oleh terapis di Mighty Kids serta penggunaan sistem token dan pujian verbal sebagai bentuk penguatan tidak hanya berfungsi meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan, tetapi juga berperan dalam membangun motivasi intrinsik anak secara bertahap. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif anak selama sesi terapi serta kemampuan anak dalam mempertahankan perilaku adaptif meskipun intensitas bantuan mulai dikurangi.

Selain faktor internal dalam pelaksanaan terapi, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan *Applied Behavior Analysis* sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dukungan keluarga dan lingkungan sosial terdekat anak. Anak yang memperoleh penguatan positif secara konsisten di rumah menunjukkan kemampuan mempertahankan perilaku adaptif dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan anak yang hanya menerima intervensi di ruang terapi. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan mikrosistem seperti keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan prinsip *Applied Behavior Analysis* di rumah berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat generalisasi hasil terapi, sementara ketidakkonsistenan penerapan justru berpotensi melemahkan stabilitas perilaku positif yang telah dibentuk.

Faktor institusional juga turut berperan dalam efektivitas implementasi *Applied Behavior Analysis*. Ketersediaan sarana yang memadai, pelatihan profesional bagi terapis, serta supervisi teknis yang berkelanjutan menjadi elemen penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan terapi. Hal ini sejalan dengan temuan Khofifah & Nadhirah (2024), yang menyoroti bahwa keterbatasan tenaga ahli dan fasilitas sering kali menjadi kendala utama dalam pelaksanaan terapi perilaku di lembaga pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas lembaga dan pengembangan kompetensi profesional menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan hasil terapi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan setiap anak. Meskipun seluruh partisipan menunjukkan perubahan positif, pola dan kecepatan perkembangan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki. Anak dengan autisme dan *Global Developmental Delay* (GDD) cenderung memberikan respons yang lebih stabil terhadap rutinitas terapi karena ABA menekankan struktur pembelajaran yang konsisten, pengulangan, dan penguatan perilaku secara bertahap, yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam membangun keterampilan adaptif (Andini et al., 2026). Sebaliknya, anak dengan ADHD menunjukkan perkembangan yang lebih bertahap karena karakteristik utama gangguan ini berupa kesulitan mempertahankan perhatian, kontrol impuls, dan regulasi perilaku (Ramadani & Mahabbati, 2025), sehingga memerlukan penguatan yang lebih sering, variasi aktivitas, dan durasi intervensi yang lebih panjang. Pada anak dengan gangguan sosio-emosional, keberhasilan terapi dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi dan kualitas hubungan dengan terapis, sehingga perkembangan perilaku adaptif cenderung meningkat ketika anak merasa aman dan memperoleh respons yang konsisten dari lingkungan (Julita et al., 2026). Sementara itu, anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan perkembangan komunikasi yang relatif lebih cepat karena target intervensi ABA secara langsung diarahkan pada pembentukan perilaku komunikasi melalui latihan berulang, *prompting*, dan penguatan positif.

Meskipun memberikan temuan yang bermakna, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Cakupan penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga membatasi generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan perspektif orang tua secara langsung, padahal peran keluarga terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan terapi perilaku. Pengukuran efektivitas intervensi juga masih bersifat deskriptif, sehingga belum memberikan kekuatan statistik yang memadai untuk memperkuat bukti empiris. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dengan mencakup berbagai lembaga terapi di wilayah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga perlu mengintegrasikan perspektif orang tua dan guru untuk memahami proses generalisasi perilaku positif di rumah dan sekolah secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penerapan *Applied Behavior Analysis* tidak hanya berkontribusi pada ranah klinis, tetapi juga dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur berperan dalam meningkatkan respons instruksi, kontak sosial, komunikasi, dan kemandirian anak dengan kebutuhan perkembangan yang beragam, termasuk autisme, ADHD, keterlambatan bicara, gangguan sosio-emosional, dan *Global Developmental Delay* (GDD). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ABA bersifat adaptif terhadap kebutuhan individual anak, dengan efektivitas yang dipengaruhi oleh ketepatan target perilaku, konsistensi penguatan, intensitas pendampingan, serta keterlibatan lingkungan terdekat.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi perkembangan dan intervensi perilaku dengan memperkuat bukti empiris mengenai penerapan prinsip pembelajaran dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara terapis, lembaga, dan keluarga dalam menjaga konsistensi serta keberlanjutan hasil terapi. Dukungan lingkungan yang berkelanjutan memungkinkan keterampilan yang diperoleh anak melalui terapi *Applied Behavior Analysis* dapat dipertahankan dan digeneralisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia–Himpunan Psikologi Indonesia (IPPI–HIMPSI), Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya, serta Pusat Tumbuh Kembang Anak Mighty Kids Surabaya atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B., Azkiya, S. R., & Ramadan, W. (2022). Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis *Applied Behavioral Analysis* (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2), 55–64. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/mu'adalah.v10i2.7471> Muadalah:
- Andini, N. P., Millah, N., Albab, U., Nurhasan, A., & BS, E. (2026). Upaya Penguatan Perilaku Positif dalam Melatih Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus Terutama pada Siswa Autisme di SLB Manunggal Slawi. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 194–197. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1499>
- Anggriani, S., & Choirunnisa, R. (2022). Pengaruh Stimulasi Psikososial Oleh Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Manggar Kabupaten Belitung Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 153–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/jik.v14i1.809>
- Arsini, Y., Nurhalimah, N., & Haliza, S. (2023). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.372>
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan anak: bayi, balita, dan usia prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and*

design. Harvard university press.

- Farida, S. (2023). STUDI TENTANG IMPLEMENTASI METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) UNTUK PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI PAUD. *Tambuleng*, 4(1), 74–85.
- Fikriyah, A. T., & Diana, R. R. (2024). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Tunarungu. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v6i1.3638>
- Hamat, V., Trisnawati, R. E., Padeng, E. P., Janggu, J. P., Bandur, P. M. Y., & Dewi, I. R. (2024). Pemberdayaan Serta Pendampingan Ibu tentang Metode Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Balita 2-3 tahun di Pustu Waso. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(8), 3516–3525. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15532>
- Haya, A. A., & Ardani, T. A. (2025). EFEKTIVITAS TERAPI ABA (APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS) TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(2), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/empowerment.v4i3.1236>
- Julianingsih, D., Isnaini, I. D., & Ariyanti, M. P. (2023). Sosialisasi Metode Applied Behaviour Analysis (Aba) Bagi Anak Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(01), 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i01.a7287>
- Julita, S. P., Putri, M. S., Rosyta, F. D., & Lestari, E. P. (2026). Terapi Bermain Sebagai Pendekatan Edukatif dalam Mengembangkan Aspek Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 369–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.967>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia dini (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) stppa tercapai di ra harapan bangsa maguwoharjo condong catur yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112–136.
- Kasmiati. (2024). Brain development as a basic for strengthening early childhood education. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(1), 2764–2767. <https://doi.org/https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.1.2186> Abstract
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khofifah, M. R., & Nadhirah, Y. F. (2024). PENERAPAN METODE APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS (ABA) UNTUK ANAK AUTISME DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 SERANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 321–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5260>
- Peterson, T., Dodson, J., Sherwin, R., & Jr, F. S. (2024). The Effects of Age and Treatment Intensity on Behavioral Target Mastery With Applied Behavior Analysis (ABA) Intervention Using Causal Moderation Models. *Cureus*, 16(8). <https://doi.org/10.7759/cureus.67179>
- Putri, P. S., Indrayani, T., & Silawati, V. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(4), 929–938.
- Qistina, K. R., & Nadirah, Y. F. (2025). Analisis Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 201–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v7i2.18156>
- Rahmawati, K., & Nurmaliah, Y. (2025). Implementasi Metode Applied Behavior Analysis dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 104–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i2.1369>
- Ramadani, L., & Mahabbati, A. (2025). Kindergarten Teachers as Educators, Mentors, and Facilitators for Children with ADHD: Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Pendidik, Pembimbing, dan Fasilitator bagi Anak-Anak dengan ADHD. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10–21070.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1694>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Saputra, G. Y., Kartika, D. L., & Muhassanah, N. (2022). Uji T Berpasangan (Paired T-Test) Terhadap Pengaruh Perbedaan Jumlah Jam Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Autisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 379–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.224>
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Tantri, F. A., Abadi, R. F., & Mulia, D. (2025). Penerapan metode ABA (Applied Behaviour Analysis) dalam meningkatkan kontak mata anak autis di SKh Elok Asri. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2004>
- Untung, S. H., Pramono, I. A., Khasanah, L., Awwaluddin, A., Kholis, N., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., & Maulana, A. R. M. (2023). *The Gold Age Of Childhood: Maximizing Education Efforts For Optimal Development*.
- Yunus, C., Ningtyas, L., & Budiani, N. N. (2025). Gambaran Pertumbuhan Balita Usia 1–3 Tahun Pada Ibu yang Bekerja di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Denpasar Barat. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2(3), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/mpk.v2i3.4223>
- Yunusiyah, E. R., & Muhammad, D. H. (2024). Penerapan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) untuk Anak Autisme pada Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8 (1), 152–163. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 152–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1010>